



Peningkatan Keterampilan Warga Disabilitas: Peningkatan Kuantitas Batik Ciprat dengan Alat Pengering

Evi Gravitiani¹, Rochmat Aldy Purnomo^{2*}, Apika Nurani Sulistyati³, Brilyan Hendrasuryawan⁴, Rebecca Cindy Sartika⁵, Adi Prananto⁶, M. Rudianto⁷

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia, 57126

^{2,5}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman 39, Potrobangsari, Magelang Utara, Magelang, Jawa Tengah, 56116

^{3,7}Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia, 57126

⁴Program Studi Informatika, Fakultas Teknologi Informasi dan Sains Data Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia, 57126

⁶Swinburne University of Technology, John St, Hawthorn VIC 3122, Australia

*email koresponding: rochmataldy93@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Apr 2025

Accepted: 12 Jun 2025

Published: 31 Jul 2025

Kata kunci:

Batik ciprat
Karangpatihan,
Ponorogo,
Warga disabilitas,
Alat pengering

Keywords:

Batik Ciprat
Karangpatihan,
Ponorogo,
People with disabilities,
Batik drying tool

ABSTRAK

Background: Proses pengeringan batik ciprat masih mengandalkan sinar matahari yang tidak menentu dan belum didukung alat pemanas, sehingga produksi belum siap memenuhi pesanan dalam jumlah besar dengan tenggat waktu tertentu. Program ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kuantitas penawaran batik ciprat Karangpatihan dengan cara meningkatkan keterampilan mitra dalam menggunakan alat pengeringan batik berbasis tenaga listrik. **Metode:** Program ini dilaksanakan selama bulan Maret hingga Desember 2025. Mitra dari program ini adalah Rumah Harapan Mulya, yang melibatkan 50 peserta terdiri dari kaum muda dengan latar belakang sosial ekonomi lemah, perempuan, dan penyandang disabilitas fisik. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui tahapan: (1) observasi dan wawancara awal; (2) sosialisasi program dan pengenalan alat pengering batik ciprat berbasis tenaga listrik; (3) pelatihan teknis dan praktik penggunaan alat; serta (4) monitoring dan evaluasi. **Hasil:** Hasil program menunjukkan adanya peningkatan keterampilan mitra dalam menggunakan alat pengering batik ciprat berbasis tenaga listrik. Berdasarkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pelatihan, peningkatan keterampilan sebesar 72% dari kondisi awal, ditandai dengan kemampuan mengoperasikan alat secara mandiri. Selain itu, kapasitas produksi batik ciprat juga meningkat dari rata-rata 30 kain per minggu menjadi 50 kain per minggu, atau mengalami peningkatan sebesar 66,7%.

ABSTRACT

Background: The drying process of batik ciprat still relies on unpredictable sunlight and lacks a heating device, making it unprepared to meet large-scale orders with specific deadlines. This program aims to overcome the problem of low quantity of Karangpatihan batik ciprat supply by improving the skills of partners in using electric-based batik drying equipment. **Method:** This program is taking place from March to December 2025. The partner of this program is Rumah Harapan Mulya, which involves 50 participants consisting of young people with low socio-economic backgrounds, women, and people with physical disabilities. The method of implementing the activities is carried out systematically through the following stages: (1) initial observation and interviews; (2) program socialization and introduction of electric-based ciprat batik drying tools; (3) technical training and practice in using the tools; and (4) monitoring and evaluation. **Results:** The results indicate a marked improvement in participants' skills in using the electric-powered drying equipment. Based on pre- and post-training assessments, 72% improvement in skills from the baseline, evidenced by their ability to operate the equipment independently. Furthermore, production capacity increased from an average of 30 pieces per week to 50 pieces per week—a 66.7% rise. In conclusion, the programme successfully enhanced participants' technical skills in operating electric batik dryers, thereby contributing to the increased production capacity of batik ciprat in Karangpatihan.



PENDAHULUAN

Industri kreatif di Indonesia terus berkembang seiring dengan potensi budaya lokal yang melimpah, salah satunya melalui kerajinan batik (Damanik et al., 2025). Batik tidak hanya menjadi warisan budaya yang diakui dunia, tetapi juga memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik khas yang mencerminkan identitas budaya masing-masing, menjadikan batik sebagai simbol kekayaan tradisi sekaligus peluang usaha yang menjanjikan (Darmaputri, 2015; Widiastuti et al., 2024). Inovasi dalam teknik pembuatannya pun terus berkembang, membuka ruang bagi berbagai kelompok masyarakat untuk terlibat dalam industri ini, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan. Salah satu inovasi tersebut adalah batik ciprat, yakni teknik membatik dengan cara mencipratkan larutan malam ke kain, yang terbukti mudah dipelajari dan dipraktikkan oleh penyandang disabilitas intelektual (Wahyulina & Chrisdanty, 2024). Selain itu, modal usaha batik ciprat tergolong rendah, sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat dengan kondisi ekonomi lemah sekalipun (Putri et al., 2024). Inklusivitas dan kemudahan ini menjadikan batik ciprat sebagai usaha ikonik di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo, hingga melahirkan Batik Ciprat Karangpatihan yang khas dan membanggakan. Produk batik ini hadir dengan berbagai motif menarik seperti abstrak, binatang, wayang, dan tumbuhan, serta menggunakan kombinasi teknik batik ciprat dan batik tulis, sehingga menghasilkan karya yang unik dan bernilai seni tinggi (Purnomo et al., 2023).

Batik Ciprat Karangpatihan diproduksi oleh para penyandang disabilitas dan warga dari kalangan ekonomi rendah di Desa Karangpatihan yang mendapat pembinaan dari komunitas sosial Rumah Harapan Mulya. Karya ini lahir sebagai respons terhadap persoalan sosial yang cukup kompleks di desa tersebut, yaitu tingginya jumlah warga dengan disabilitas intelektual dan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Rumah Harapan Mulya hadir sebagai komunitas yang memiliki visi kuat untuk memberdayakan kelompok rentan melalui pendekatan kemandirian dan kewirausahaan. Komunitas ini tidak hanya memberikan bantuan sosial, tetapi juga membekali penyandang disabilitas dengan pengetahuan, keterampilan, pelatihan produksi, modal usaha, dan pendampingan intensif agar mereka mampu hidup mandiri secara ekonomi dan sosial. Program unggulan Rumah Harapan Mulya adalah pelatihan batik ciprat, yang dipilih karena tekniknya yang sederhana, murah, dan dapat dijangkau oleh penyandang disabilitas intelektual. Teknik mencipratkan larutan malam ke kain tidak membutuhkan ketelitian tinggi seperti batik tulis pada umumnya, sehingga lebih mudah diadaptasi oleh mereka yang memiliki keterbatasan kognitif dan motorik.

Seiring berjalannya waktu, para peserta pelatihan batik ciprat berhasil menghasilkan karya batik yang tidak kalah dengan batik pada umumnya, bahkan memiliki ciri khas tersendiri. Batik Ciprat Karangpatihan hadir dalam berbagai motif seperti abstrak, hewan, wayang, tumbuhan, dan motif kombinasi, serta menggunakan perpaduan teknik antara batik ciprat dan batik tulis. Keunikan dan keberagaman motif ini terlihat jelas dalam gambar 1 yang menampilkan hasil akhir produk batik ciprat bernilai seni tinggi dan memiliki daya jual. Lebih lanjut, gambar 2 menggambarkan secara konkret hasil kreativitas para penyandang disabilitas, yang membuktikan bahwa mereka mampu menghasilkan karya yang tidak hanya layak jual tetapi juga mengandung makna sosial yang kuat (Purnomo et al., 2023). Tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan individu, pelatihan keterampilan seperti ini juga terbukti mampu meningkatkan partisipasi ekonomi kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas, serta membuka peluang kewirausahaan baru di daerah pedesaan yang selama ini dianggap kurang produktif (Putri et al., 2024). Selain itu, program ini juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas, di antaranya peningkatan kepercayaan diri, partisipasi sosial, dan rasa memiliki terhadap komunitas di kalangan penyandang disabilitas.



Gambar 1. Produk Batik Ciprat



Gambar 2. Hasil Batik Ciprat Karya Warga Disabilitas Karangpatihan

Meski demikian, usaha Batik Ciprat Karangpatihan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek produksi. Salah satu hambatan utama adalah proses pengeringan kain batik yang masih mengandalkan sinar matahari, sehingga sangat tergantung pada kondisi cuaca. Ketika musim hujan tiba atau cuaca tidak menentu, proses produksi terhambat dan tidak dapat memenuhi target produksi secara maksimal. Saat ini, kapasitas produksi batik ciprat hanya berkisar 100 hingga 200 lembar per bulan, sedangkan permintaan pasar dapat mencapai 300 hingga 500 lembar per bulan. Bahkan, permintaan bisa melonjak lebih tinggi apabila terdapat pesanan tematik dari perusahaan swasta atau instansi pemerintah, seperti untuk kebutuhan seragam, cinderamata, atau acara tertentu. Ketidakseimbangan antara kapasitas produksi dan permintaan ini menunjukkan adanya potensi pasar yang besar namun belum dapat dimaksimalkan karena keterbatasan infrastruktur dan teknologi produksi. Oleh karena itu, sangat diperlukan intervensi dalam bentuk pelatihan lanjutan, perencanaan usaha yang matang, serta pengadaan teknologi pendukung seperti alat pengering dan sistem manajemen produksi yang efisien.

Dengan adanya peningkatan kapasitas produksi dan modernisasi alat, pengrajin batik ciprat tidak hanya akan mampu memenuhi permintaan pasar secara kuantitatif, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas produk mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan ekonomi kreatif di daerah pedesaan memerlukan dukungan teknologi dan pelatihan yang berkelanjutan agar potensi lokal bisa berkembang secara optimal dan berdaya saing tinggi (Junaedi & Rojali, 2024). Pemberdayaan yang dilakukan di Desa Karangpatihan melalui Batik Ciprat bukan hanya tentang pengembangan ekonomi, melainkan juga transformasi sosial, di mana kelompok rentan diberi ruang untuk tumbuh dan menjadi bagian aktif dari pembangunan masyarakat.

Tujuan dari program PKM ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mitra dalam menggunakan alat pengering batik ciprat berbasis tenaga listrik, guna mengatasi permasalahan rendahnya kuantitas produksi batik ciprat di Karangpatihan. Kontribusi dari pelaksanaan PKM ini tidak hanya terletak pada peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi kerja mitra, tetapi juga dalam mendorong kemandirian ekonomi kelompok rentan, mempercepat transformasi sosial, serta memperkuat ekosistem ekonomi kreatif desa melalui pemanfaatan teknologi tepat guna.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan *community development* yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara aktif, dengan penekanan khusus pada pemberdayaan warga disabilitas fisik sebagai mitra utama. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan keterampilan dan produktivitas pembuatan batik ciprat melalui alih teknologi, yaitu penerapan alat pengering berbasis tenaga listrik. Diharapkan, penggunaan alat ini dapat meningkatkan efisiensi produksi batik, sehingga dapat membantu peserta, khususnya warga disabilitas fisik, untuk memperoleh keterampilan baru yang dapat meningkatkan pendapatan dan

kesejahteraan mereka. Untuk mencapai tujuan ini, metode pelaksanaan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dirancang secara sistematis untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program ini.

Tahap persiapan dimulai dengan penyusunan materi pelatihan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Materi ini difokuskan pada pengenalan teknik pembuatan batik ciprat dan penggunaan alat pengering berbasis listrik. Selain itu, tahap persiapan juga mencakup pengadaan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan, termasuk alat pengering berbasis listrik yang menjadi inti dari alih teknologi ini. Lokasi pelatihan ditentukan di Ruang Galeri Batik Rumah Harapan Mulya, yang sudah dikenal sebagai pusat kegiatan batik di daerah tersebut. Pengurus dan relawan Rumah Harapan Mulya juga memainkan peran penting dalam mobilisasi peserta, yang terdiri dari warga disabilitas fisik dan kelompok perempuan serta kaum muda dengan latar belakang sosial ekonomi lemah.

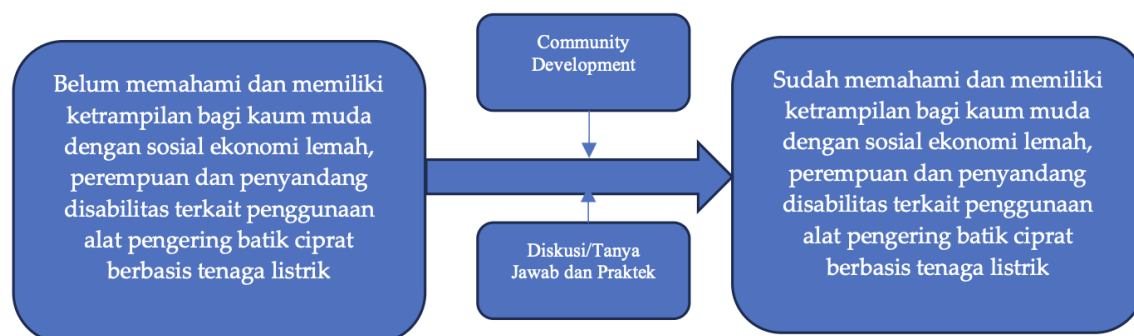
Tahap pelaksanaan direncanakan berlangsung pada bulan Mei 2025 dan dilakukan selama lima jam. Sebanyak 50 peserta diundang untuk mengikuti kegiatan ini, yang terdiri dari 10 warga disabilitas fisik sebagai sasaran utama, serta 40 peserta lainnya yang berasal dari kalangan perempuan dan kaum muda dengan latar belakang sosial ekonomi yang lemah. Sebelum pelatihan dimulai, peserta diberikan kuesioner *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal mereka tentang pembuatan batik ciprat dan penggunaan alat pengering. Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi yang melibatkan diskusi interaktif, tanya jawab, dan demonstrasi praktis cara penggunaan alat pengering berbasis listrik. Peserta diberi kesempatan untuk langsung mempraktikkan penggunaan alat tersebut di bawah pengawasan para instruktur.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Ruang Galeri Batik Rumah Harapan Mulya, yang berlokasi di Desa Karangpatihan, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan produksi batik ciprat dan menjadi tempat berkumpulnya komunitas warga disabilitas yang menjadi mitra utama kegiatan ini. Tim pelaksana terdiri atas dosen dan mahasiswa dari Universitas Tidar dan Universitas Sebelas Maret serta Swinburne University of Technology, dengan latar belakang keilmuan di bidang kewirausahaan, pemberdayaan masyarakat, dan teknologi tepat guna. Tim ini memiliki pengalaman dalam program pemberdayaan komunitas dan pelatihan keterampilan berbasis vokasional. Mitra kegiatan adalah Rumah Harapan Mulya, sebuah lembaga sosial yang memberdayakan 50 peserta yang terdiri dari kaum muda, kelompok perempuan, dan penyandang disabilitas fisik. Mitra berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan, termasuk dalam mobilisasi peserta dan penyediaan fasilitas.

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan PkM ini adalah *community development* yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian mitra. Metode pelaksanaan dibagi ke dalam lima tahapan utama:

1. Observasi dan Identifikasi Kebutuhan: Tim melakukan kunjungan awal untuk mengidentifikasi permasalahan mitra secara langsung melalui wawancara dan observasi lapangan.
2. Sosialisasi Program: Dilakukan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada peserta mengenai tujuan, manfaat, dan tahapan kegiatan PkM.
3. Pelatihan dan Praktik: Peserta diberikan pelatihan teknis mengenai penggunaan alat pengering batik ciprat berbasis tenaga listrik. Pelatihan disampaikan secara partisipatif melalui demonstrasi dan praktik langsung.
4. Pendampingan dan Implementasi: Peserta didampingi dalam mengoperasikan alat secara mandiri dalam proses produksi batik ciprat sehari-hari.
5. Monitoring dan Evaluasi: Tim melakukan pengukuran keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan serta pengumpulan data produksi untuk menilai efektivitas kegiatan. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan program.

Setelah sesi pelatihan selesai, dilakukan *post-test* untuk menilai sejauh mana keterampilan peserta telah berkembang. Post-test ini berguna untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta terkait penggunaan alat pengering dan teknik pembuatan batik ciprat. Gambar 3 menunjukkan tujuan perubahan yang diharapkan, di mana peserta yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan terkait batik ciprat, dapat menguasai teknik baru ini dan menggunakan alat pengering secara mandiri.



Gambar 3. Proses Kerangka Metode Pemecahan Masalah Mitra

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rahmiyati et al. (2015) dan Alfiana et al. (2023), yang menekankan pentingnya keberlanjutan dalam proses alih teknologi pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pemberian keterampilan, tetapi juga pada penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan bagi masyarakat. Selain itu, dalam rangka mendukung analisis dan evaluasi secara lebih komprehensif, dilakukan observasi lapangan, wawancara mendalam dengan peserta dan pemangku kepentingan lainnya, serta dokumentasi yang mendalam sesuai dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dianjurkan oleh Malik & Widhanarto (2019) dan Silvianingsih & Wijaya (2024). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pemberdayaan masyarakat dan dapat menjadi model bagi kegiatan pemberdayaan lainnya di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan penggunaan alat pengering batik ciprat yang dilaksanakan di Desa Karangpatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan warga disabilitas, khususnya dalam proses produksi batik ciprat pada tahap pengeringan. Sebelum pelatihan ini, proses pengeringan dilakukan secara manual dengan mengandalkan panas matahari. Metode konvensional ini sangat bergantung pada cuaca, sehingga seringkali menghambat kelancaran produksi, terutama pada musim hujan. Oleh karena itu, penggunaan alat pengering berbasis tenaga listrik diperkenalkan sebagai solusi alternatif yang lebih efisien dan konsisten.

Kegiatan pelatihan terdiri dari dua sesi utama, yaitu sesi diskusi dan praktik lapangan. Dalam sesi diskusi, para peserta diberi pemahaman dasar mengenai alat pengering dan fungsinya dalam proses produksi batik ciprat. Diskusi ini berlangsung interaktif, di mana peserta diajak berbagi pengalaman, kendala, serta ide pengembangan alat. Tujuannya adalah mengeksplorasi sejauh mana peserta memahami teknologi tersebut dan sejauh mana alat ini dapat berkontribusi pada keberlanjutan usaha batik lokal. Diskusi ini juga menjadi ruang yang mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif antar peserta, sehingga menciptakan pembelajaran sosial yang saling memperkaya (Hendriana et al., 2024).

Kegiatan pelatihan penggunaan alat pengering batik ciprat dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi lapangan dan diskusi dengan pengurus Rumah Harapan Mulya di Desa Karangpatihan. Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa proses pengeringan batik ciprat masih dilakukan secara manual dengan mengandalkan panas

matahari. Cara ini sangat bergantung pada kondisi cuaca, sehingga menghambat kelancaran produksi, terutama saat musim hujan. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun modul pelatihan dan menyiapkan alat pengering berbasis tenaga listrik sebagai alternatif teknologi yang lebih efisien.

Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan sosialisasi kepada peserta, yang terdiri dari penyandang disabilitas, perempuan, dan kaum muda dengan latar belakang sosial ekonomi lemah. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman awal mengenai tujuan program, manfaat teknologi pengering listrik, dan rencana tahapan pelaksanaan. Kegiatan ini juga berfungsi untuk membangun motivasi dan kesiapan peserta sebelum memasuki pelatihan. Pelatihan dilaksanakan di Galeri Batik Rumah Harapan Mulya dan terbagi dalam dua sesi utama, yaitu sesi diskusi dan praktik. Pada sesi diskusi, peserta diperkenalkan pada konsep dan cara kerja alat pengering berbasis listrik serta pentingnya efisiensi dalam proses produksi batik ciprat. Diskusi ini bersifat interaktif, memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman, kendala yang dihadapi dalam proses pengeringan sebelumnya, serta ide pengembangan lebih lanjut.

Sesi praktik kemudian dilakukan dengan pendampingan langsung dari tim pelaksana. Peserta diberi kesempatan mencoba mengoperasikan alat pengering secara langsung, mulai dari menyiapkan kain batik hingga proses pengeringan selesai. Praktik ini menjadi momen penting bagi peserta dalam membangun keterampilan baru secara aplikatif. Setelah pelatihan, peserta tidak langsung dilepas. Tim PkM melakukan pendampingan secara berkala guna memastikan alat digunakan secara optimal dan peserta tidak mengalami kesulitan teknis. Pada tahap ini, peserta mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian dalam menggunakan alat pengering, serta mampu mengintegrasikan teknologi ini ke dalam proses produksi harian mereka.

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan keterampilan dan kuantitas produksi. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, serta jumlah kain batik yang dapat diproduksi. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta belum memiliki pengetahuan maupun keterampilan dalam penggunaan alat pengering. Setelah pelatihan dan pendampingan, sebanyak 92% peserta mampu mengoperasikan alat secara mandiri. Selain itu, terjadi peningkatan kuantitas produksi dari rata-rata 30 kain per minggu menjadi 50 kain per minggu, atau meningkat sebesar 66,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan dan alih teknologi yang dilakukan mampu meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi mitra, sekaligus memberikan kontribusi pada pemberdayaan kelompok rentan melalui keterampilan yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan lokal.



Gambar 4.
Proses Pengeringan Batik Ciprat menggunakan Alat Pengering

Pada sesi praktik, peserta langsung mencoba penggunaan alat pengering yang telah dimodifikasi agar ramah pengguna, termasuk bagi penyandang disabilitas. Gambar 4 memperlihatkan proses pengeringan batik ciprat menggunakan alat pengering tenaga listrik. Alat pengering yang digunakan memiliki desain tertutup berbentuk setengah silinder dengan permukaan reflektif, yang membantu mendistribusikan panas secara merata pada kain. Proses pengeringan dilakukan dengan meletakkan kain pada permukaan alat yang telah dipanaskan, sehingga warna dan motif pada kain tetap terjaga kualitasnya. Kehadiran alat ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan pengeringan secara manual yang selama ini sangat bergantung pada cuaca. Teknologi ini terbukti mampu mengurangi waktu pengeringan hingga 50% dibanding metode pengeringan tradisional. Inovasi ini tidak hanya mendukung peningkatan kuantitas produksi, tetapi juga menjaga kualitas batik ciprat tetap cerah dan tidak pudar akibat panas yang tidak merata.

Pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta, yang dibuktikan melalui hasil pre-test dan post-test. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 58,0 pada saat pre-test menjadi 76,0 pada saat post-test. Hasil uji-t satu pihak pada sampel berpasangan menunjukkan bahwa perbedaan nilai tersebut signifikan secara statistik ($p < 0,05$), yang berarti pelatihan memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan alat pengering batik ciprat. Untuk memudahkan pembaca memahami hasil pengukuran, berikut disajikan grafik peningkatan nilai pre-test dan post-test pada Tabel 1.

Tabel 1. Grafik Peningkatan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan

Jenis Tes	Nilai Rata-rata
Pre-test	58,0
Post-test	76,0

Sumber: Data primer hasil pelatihan, 2025

Visualisasi Tabel 1 menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan. Peningkatan ini juga sejalan dengan peningkatan kemampuan teknis dalam mengoperasikan alat pengering batik secara mandiri.

Adapun hasil perbandingan dan faktor yang diukur serta perubahannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Perbandingan dan Keefektifan Kegiatan

Pihak	Faktor yang diukur		Perubahan	
	Dampak	Manfaat	Sebelum	Sesudah
Kaum muda dengan sosial ekonomi lemah, perempuan dan penyandang disabilitas fisik Desa Karangpatihan serta Pengurus Rumah Harapan Mulya	ketrampilan mengenai penggunaan alat pengeringan batik ciprat berbasis tenaga listrik sebagai upaya peningkatan kuantitas batik ciprat karangpatihan.	Memiliki ketrampilan penggunaan alat pengeringan batik ciprat berbasis tenaga listrik sebagai upaya peningkatan kuantitas batik ciprat karangpatihan.	Peserta belum memahami ketrampilan mengenai penggunaan alat pengeringan batik ciprat berbasis tenaga listrik sebagai upaya peningkatan kuantitas batik ciprat karangpatihan.	Peserta sudah memahami ketrampilan mengenai penggunaan alat pengeringan batik ciprat berbasis tenaga listrik sebagai upaya peningkatan kuantitas batik ciprat karangpatihan.

Sumber: Data primer, diolah.

Manfaat dari penggunaan alat pengering ini sejalan dengan penelitian Budijono & Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa pemanfaatan alat pengering dalam industri kreatif skala mikro terbukti mempercepat proses produksi tanpa menurunkan kualitas produk. Selain itu, Wardana et al. (2022) juga menegaskan bahwa adopsi teknologi tepat guna seperti alat pengering sangat penting bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing di pasar. Hal ini menjadi semakin relevan mengingat sebagian besar pelaku UMKM, termasuk di bidang batik, berasal dari kelompok rentan seperti perempuan dan penyandang disabilitas (Mokalu, 2016).

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan peserta, tetapi juga mempercepat proses produksi batik ciprat serta memperluas wawasan peserta terhadap penggunaan teknologi dalam usaha kreatif. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong interaksi sosial yang konstruktif, di mana peserta dapat saling bertukar ide, pengalaman, dan mendukung satu sama lain dalam proses pembelajaran. Dampak positif dari pelatihan ini tercermin dari peningkatan skor pemahaman peserta, yang menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini efektif untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri para pelaku usaha batik ciprat di Karangpatihan.

KESIMPULAN

Pelatihan penggunaan alat pengering berbasis tenaga listrik di desa karangpatihan berhasil meningkatkan keterampilan peserta, khususnya warga disabilitas, dalam mempercepat proses pengeringan batik ciprat, mengurangi ketergantungan pada cuaca, dan menjaga kualitas produk. Hasil uji pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong interaksi sosial yang positif antar peserta. Namun, pelaksanaan pkm ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang menyebabkan materi pelatihan belum dapat disampaikan secara mendalam, khususnya terkait aspek pemeliharaan alat dan troubleshooting teknis. Selain itu, belum semua peserta memiliki akses langsung terhadap alat pengering, sehingga proses internalisasi keterampilan secara mandiri masih terbatas. Keterbatasan lain adalah kurangnya dokumentasi visual yang menyeluruh untuk keperluan diseminasi dan pembelajaran lanjutan. Berdasarkan evaluasi tersebut, untuk pengembangan lebih lanjut, perlu diadakan pelatihan lanjutan mengenai pemeliharaan dan perbaikan alat, penyebaran teknologi ini kepada umkm lain, pengembangan desain alat yang lebih ramah pengguna, serta pendampingan berkelanjutan bagi pelaku umkm rentan agar dapat meningkatkan kapasitas dan daya saing mereka di pasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Sebelas Maret atas dukungan pendanaan melalui RKAT Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2025, dalam skema Penelitian Program Kemitraan Masyarakat Internasional (PKMI-UNS), berdasarkan Perjanjian Penugasan Penelitian Nomor: 370/UN27.22/PT.01.03/2025. Kami juga berterima kasih kepada perangkat desa Karangpatihan dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Universitas Tidar dan Swinburne University of Technology yang telah aktif membantu beserta segenap Pimpinan Rumah Harapan Mulya dan para anggotanya yang turut berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, Mulatsih, L. S., Kakaly, S., Rais, R., Husnita, L., & Asfahani. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Edukasi Digital Di Era Teknologi. *Communnity Development Journal*, 4(4), 7113–7120. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.18698>
- Budijono, A. P., & Kurniawan, W. D. (2019). Efisiensi Proses Produksi Batik Melalui Penerapan Mesin Pengering Batik Dan Kompor Pemanas Lilin Batik Semi Otomatis. *Otopro*, 13(1), 30–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/otopro.v13n1.p30-34>
- Damanik, R. J., Fitri, H., & Hardiyansyah, M. R. (2025). Pengaruh Budaya dan Sosial dalam Pengembangan
- Doi: <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.18700>  solma@uhamka.ac.id | 2294

- Desain Batik Langgam Medan. *Polyscopia*, 2(1), 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/polyscopia.v2i1.1551>
- Darmaputri, G. L. (2015). Representasi Identitas Kultural Dalam Simbol-Simbol Pada Batik Tradisional Dan Kontemporer. *Commonline Departemen Komunikasi*, 4(2), 45–55. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-comme47cb0d25bfull.pdf>
- Hendriana, H., Ansori, Estherlita, T., Binyati, S., Westhisi, S. M., & Nursanti, E. A. (2024). Memperkuat keterampilan market planning: Pelatihan soft skill di lembaga kesetaraan. *Abdimas Siliwangi*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/as.v7i1.21906>
- Junaedi, S. R. P., & Rojali. (2024). Penguatan Ekonomi Kreatif Lokal Melalui Pelatihan Kewirausahaan Digital di Komunitas Masyarakat. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat Jurnal (ADIMAS Jurnal)*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.34306/adimas.v5i1.1132>
- Malik, A., & Widhanarto, G. P. (2019). Community Empowerment as an Effort to Preserve Batik with an Ecological Approach in Indonesia. *Proceedings of the 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*, 382, 302–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.76>
- Mokalu, B. J. (2016). Perempuan Berwirausaha Mengentas Ekonomi Keluarga. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3(2), 72–88. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lppmekosobudkum/article/view/17194>
- Purnomo, R. A., Hartono, S., & Ekayanti, A. (2023). Peningkatan Ketrampilan Warga Disabilitas: Inovasi Batik Ciprat dengan Media Fesyen Berkelanjutan. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 1071–1080. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.12677>
- Putri, H. A. A., Khaerudin, A., Supratiwi, M., Rikah, & Rudianto, M. (2024). Pelatihan Batik Ciprat bagi Komunitas Disabilitas sebagai Strategi Meningkatkan Kemandirian Ekonomi di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(3), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.49254>
- Rahmiyati, N., Andayani, S., & Panjaitan, H. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Kota Mojokerto. *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 48–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/jmm17.v2i02.506>
- Silvianingsih, S., & Wijaya, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Batik Trusmi di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11354–11364. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5946>
- Wahyulina, D., & Chrisdanty, F. (2024). Kain Batik Ciprat Kreasi Wisnuwardhana (Teknik Ciprat dan Oles). *Jurnal ABM Mengabdi*, 11(1), 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.31966/jam.v11i1.1408>
- Wardana, C., Kuncoroadi, R. T., Pramudya, A. G., Rahayu, S., Putra, A. A., & Harjono. (2022). Penerapan Alat Pengering Batik dengan Memanfaatkan Kalor Tungku Pelorotan guna Meningkatkan Efisiensi Produksi sebagai Antisipasi Cuaca yang Tidak Menentu. 1–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.15530.02244>
- Widiastuti, F., Erida, Setiawati, R., Yuniarti, Y., & Hendriyaldi. (2024). Batik Sebagai Identitas Lokal: Mengangkat Kembali Motif-Motif Khas Daerah Untuk Peningkatan Nilai Jual Melalui Peningkatan Mutu dan Inovasi Motif Batik Khas Pangkal Babu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6), 141–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.913>